

EFEKTIVITAS PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA

Resti Yanita⁽¹⁾, Tina Yunarti⁽²⁾, Arnelis Djalil⁽³⁾
Pendidikan Matematika, Universitas Lampung
Riyatakagami@yahoo.com

ABSTRAK

The student's concept of understanding is the ability to understand the subject matter which can be seen from the students after their extensive tests. One of approach in learning that can make students understand the concept so well is contextual learning approach. This research is a quasi experimental. The population has been taken for eighth grade students of SMP Negeri 8 Bandar Lampung TP 2012/2013. Through purposive random sampling technique, VIIIH and VIIF class are selected as samples. The design of this research is a pretest-posttest control design. The results of hypothesis test showed that (1) the average value of mathematical concept understanding of the students who took lesson with contextual learning approach was lower than the average value of student's concept understanding who took lesson with the conventional approach, (2) a gain in the average value of student's concept understanding who took lesson with contextual learning approach was lower than students who took lesson with the conventional approach, (3) the percentage of students who passed the study on the class that used contextual learning approach did not reach 65%. So, contextual learning approach was not effective in terms of students' understanding of mathematic concept. This was caused the students in the control class had readiness to learn better than the experimental class. In addition, the control class was easily conditioned to teach than the experimental class.

Keywords: effectiveness, contextual approach, the understanding of the concept

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Matematika juga dapat digunakan untuk bekal ber-sosialisasi di masyarakat. Misalnya, orang yang telah mempelajari matematika diharapkan bisa me-

nyerap informasi secara lebih rasional dan berpikir secara logis dalam menghadapi situasi di masyarakat. Oleh karena itu, matematika perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Menurut Budiono (2009: 4), konsep matematika adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil

pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti dari materi matematika. Pemahaman konsep sangat penting untuk memudahkan siswa memahami konsep materi selanjutnya. Selain itu, menurut Frederick H. (1981: 117), siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Ada banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran matematika. Masing-masing pendekatan pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seperti kita ketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah adalah pendekatan konvensional. Pendekatan pembelajaran konvensional ini didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam kegiatan belajar. Hal ini

mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Rendahnya kemampuan siswa dalam pelajaran matematika juga terjadi di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, khususnya pada mata pelajaran matematika yang memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, dan persentase ketuntasan belajar minimal 65%. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kelas hasil ujian semester ganjil untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung T.P. 2012/2013 yang rendah.

Kenyataan tersebut mungkin disebabkan oleh cara mengajar yang masih selalu menerapkan pembelajaran konvensional. Pada pendekatan pembelajaran ini, pembelajaran berpusat atau didominasi oleh guru sehingga murid mudah merasa jenuh karena kurang diberikan kesempatan untuk belajar secara kelompok. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual.

Nurhadi (2011) mengungkapkan bahwa pendekatan pem-

belajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian, siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Hal ini akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian Sasmita (2012) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual efektif

terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan rata-rata nilai pemahaman konsep matematika siswa pada kelas dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dibandingkan kelas yang diberi perlakuan dengan pendekatan konvensional. Pada kelas dengan pendekatan kontekstual diperoleh rata-rata nilai sebesar 79 dan pada kelas dengan pendekatan konvensional sebesar 74. Selain itu, Prastika (2012) juga menyatakan bahwa pendekatan kontekstual efektif terhadap pemahaman konsep matematika siswa dengan rata-rata nilai pemahaman konsep matematika siswa pada kelas dengan pendekatan kontekstual sebesar 65,4 dan rata-rata nilai pemahaman konsep siswa pada kelas dengan pendekatan konvensional sebesar 52,9.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, diketahui bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Pembelajaran hanya terfokus pada guru. Guru menjelaskan konsep dan memberikan contoh

pengerjaan soal, dan kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal sejenis yang telah dijelaskan oleh guru. Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas VIII diketahui bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit untuk dipahami dan membosankan. Para siswa menginginkan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru lebih mudah dipahami dan diingat. Dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII dan beberapa siswa kelas VIII tersebut, maka pembelajaran dengan pendekatan kontekstual cocok dilakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung sehingga dilakukan penelitian eksperimen dengan judul "Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa."

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pendekatan pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung?"

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 8 Bandar Lampung yang terbagi dalam delapan kelas dengan banyak siswa yaitu 271. Sampel yang diambil yaitu dua kelas dari delapan kelas yang diambil melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil dua kelas yang memiliki nilai rata-rata yang mendekati sama. Kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu VIII F dan VIII H. Setelah itu secara acak ditentukan kelas VII H sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan pendekatan kontekstual dan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional.

Jenis penelitian ini merupakan quasi eksperimen. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control design*. Instrumen yang

digunakan untuk pengambilan data adalah tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dengan bentuk soal uraian pemahaman konsep matematika siswa. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa diukur menggunakan tujuh indikator, yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep; 2) mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); 3) memberi contoh dan non-contoh dari konsep; 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; 6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan 7) mengaplikasikan konsep.

Dalam penelitian ini soal tes dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran matematika kelas VIII dengan asumsi bahwa guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 8 Bandar Lampung mengetahui dengan benar kurikulum SMP, maka validitas instrumen tes ini didasarkan pada penilaian guru mata pelajaran matematika. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini untuk

soal *pretest* sebesar 0,72 dan untuk *posttest* sebesar 0,91. Berdasarkan pendapat Arikunto (2006:195) reliabilitas *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini memenuhi kriteria tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan berdasarkan rumus yang digunakan, daya beda dan tingkat kesukaran sudah memenuhi kriteria maka instrumen tes pemahaman konsep matematis tersebut sudah layak digunakan untuk mengumpulkan data.

Data skor *posttest* kelas eksperimen serta kelas kontrol dianalisis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Sebelum melakukan analisis uji kesamaan dua rata-rata perlu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji-U. Berikut ini rangkuman hasil perhitungan uji normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas pada data *pretest*, untuk kelas eksperimen diperoleh X^2_{hitung} kurang dari X^2_{tabel} yaitu $4,98 < 9,49$, maka H_0 diterima yaitu data berasal dari populasi yang

berdistribusi normal, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh X^2_{hitung} lebih dari X^2_{tabel} yaitu $75,78 > 7,81$, maka H_1 diterima yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Pada data *posttest*, untuk kelas eksperimen dan kontrol diperoleh X^2_{hitung} lebih dari X^2_{tabel} . Untuk kelas eksperimen diperoleh $15,43 > 7,81$, sedangkan pada kelas kontrol $27,38 > 7,81$, maka H_1 diterima yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Selanjutnya, pada data *gain*, untuk kelas eksperimen diperoleh X^2_{hitung} lebih dari X^2_{tabel} yaitu $11,78 > 9,49$, maka H_1 diterima yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh X^2_{hitung} kurang dari X^2_{tabel} yaitu $3,14 < 7,81$, maka H_0 diterima yaitu data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas data *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,04 < 1,78$ Sehingga diperoleh bahwa data berasal dari populasi yang homogen. Pada data *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,62 < 1,78$ Sehingga diperoleh bahwa data berasal dari populasi yang homogen. Selanjutnya, pada data *gain* pada kelas eksperimen dan kontrol diperoleh

$F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $2,36 > 1,74$ Sehingga diperoleh bahwa data berasal dari populasi yang tidak homogen.

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas di atas, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji-U. Berikut rangkuman hasil uji hipotesis.

Uji hipotesis pertama

Tabel 3.15 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Pemahaman Konsep

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	315,500
Wilcoxon W	910,500
Z	-3,634
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel di atas, karena p value $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan terhadap *rank* data *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Selanjutnya, uji hipotesis dilanjutkan untuk mengetahui secara statistik *rank* pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih baik daripada *rank* pemahaman konsep kelas kontrol atau sebaliknya. Dari hasil perhitungan, diperoleh *rank* pemahaman konsep kelas eksperimen kurang dari *rank* pemahaman konsep kelas kontrol. Dengan demikian, *rank* pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

pendekatan pembelajaran kontekstual lebih rendah daripada *rank* pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis kedua

Tabel 3.16 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data Gain

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	323,000
Wilcoxon W	918,000
Z	-3,527
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Berdasarkan tabel di atas, karena *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan terhadap *rank* data *gain* antara kelas eksperimen dan kontrol. Selanjutnya, uji hipotesis dilanjutkan untuk mengetahui secara statistik *rank* peningkatan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen lebih baik daripada *rank* peningkatan pemahaman konsep kelas kontrol atau sebaliknya. Dari hasil perhitungan, diperoleh *rank* peningkatan pemahaman konsep kelas eksperimen kurang dari *rank* peningkatan pemahaman konsep kelas kontrol. Dengan demikian, *rank* peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang me-

ngikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih rendah daripada *rank* peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan proporsi ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil analisis uji proporsi dengan taraf nyata 5%, diperoleh $z_{hitung} = -0,4478$ dan $z_{tabel} = 1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa $z_{hitung} < z_{tabel}$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, persentase siswa tuntas belajar pada kelas eksperimen kurang dari 65%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan pembelajaran, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberi *pretest*.

Tabel 4.2 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data Pretest

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	604,00
Wilcoxon W	1199,00
Z	-2,94
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,769

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui nilai *p value* sebesar 0,769 dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Berdasarkan tabel di atas, karena *p value* $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, rata-rata pemahaman awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan sama.

Pada penelitian ini, rata-rata pencapaian awal indikator pemahaman konsep awal siswa pada kelas eksperimen adalah 36,10% dengan indikator pemahaman konsep yang paling baik dicapai oleh siswa adalah memberikan contoh dan non contoh konsep, yaitu 98,53%. Pada kelas kontrol rata-rata pencapaian indikator pemahaman konsep awal siswa pada kelas kontrol adalah 30,62%, indikator pemahaman konsep yang paling baik dicapai oleh siswa adalah menyatakan ulang suatu konsep, yaitu 70,08%.

Data pemahaman konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* pada kelas kontrol lebih tinggi daripada

kelas eksperimen, yaitu 70,74 untuk kelas eksperimen dan 77,07 untuk kelas kontrol.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol, diperoleh pencapaian indikator pemahaman konsep pada kelas eksperimen sebesar 70,15% dengan indikator pemahaman konsep yang paling baik dicapai oleh siswa adalah mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsepnya, yaitu sebesar 97,06%. Sedangkan pada kelas kontrol sebesar sebesar 81,81% dengan indikator pemahaman konsep yang paling baik dicapai oleh siswa adalah mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsepnya dan memberi contoh dan non contoh konsep, yaitu sebesar 100%.

Pada penelitian ini diketahui bahwa rata-rata peningkatan (*gain*) pemahaman konsep kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol.

Hal-hal yang menyebabkan pemahaman konsep siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

pendekatan kontekstual lebih rendah daripada siswa dengan pendekatan konvensional, yaitu pada siswa kelas kontrol kondisi kelas lebih mudah untuk diatur atau dikondisikan untuk siap belajar dibandingkan dengan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, siswa jauh lebih memiliki kesiapan untuk belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen, sehingga pembelajaran pun lebih mudah dan efektif untuk dilaksanakan. Sementara itu, pada kelas eksperimen, pembelajaran kontekstual sulit untuk dilaksanakan, selain karena siswa yang kurang siap untuk belajar, dan sulit untuk dikondisikan, siswa juga kurang antusias saat belajar dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, kelas dibentuk menjadi beberapa kelompok diskusi untuk memudahkan membimbing siswa. Selama diskusi berlangsung, siswa diharapkan bertanya kepada peneliti saat mengalami kesulitan. Namun, dalam proses pembelajaran tersebut, kondisi kelas tidak mendukung proses diskusi karena banyak siswa yang lebih tertarik untuk melakukan hal-hal di luar kegiatan

pembelajaran. Akibatnya pembelajaran tidak berlangsung sesuai harapan karena hanya beberapa saja yang terlihat siap untuk belajar. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran dengan materi menentukan nilai ϕ dan rumus keliling lingkaran, awalnya siswa masih mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sangat antusias melakukan kegiatan sesuai dengan lembar kerja kelompok dua, yaitu mengukur diameter benda-benda di sekitar yang berbentuk lingkaran. Akan tetapi, kegiatan kemudian menjadi tidak kondusif, karena ada beberapa siswa mulai mengganggu siswa yang lain dan siswa mulai melakukan hal-hal lain di luar kegiatan pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi ribut, dan siswa sulit untuk dikondisikan kembali. Sementara itu, di kelas kontrol siswa mengikuti pembelajaran dengan baik karena siswa di kelas kontrol jauh lebih mudah untuk dikondisikan dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi dengan banyak bertanya ketika merasa kurang jelas ketika guru menjelaskan.

Berdasarkan uji proporsi diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas belajar kurang dari 65%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa tidak tercapai sesuai dengan ketuntasan belajar menurut Wicaksono (2008).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual tidak efektif dilaksanakan di kelas yang kesiapan belajarnya rendah. Dikatakan tidak efektif karena pada penelitian ini terlihat bahwa nilai rata-rata dan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep matematika siswa pada kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata dan peningkatan (*gain*) pemahaman konsep matematika siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dengan pendekatan kontekstual jauh lebih rendah daripada kelas dengan pendekatan konvensional.

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menuntut siswa untuk menguasai materi dan mengaitkannya dengan

situasi sehari-hari serta membutuhkan siswa dengan kemauan belajar yang tinggi, hal ini mengakibatkan tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukan dengan kelompok diskusi. Pada awal pembelajaran, kelompok diskusi berjumlah 5 kelompok dengan anggota 5-6 siswa. Namun, kegiatan diskusi terlihat tidak maksimal, banyak siswa yang cenderung mengandalkan temannya, sehingga masih terdapat siswa yang tidak termotivasi untuk belajar atau mengerjakan tugasnya selama diskusi. Hal ini mengakibatkan hasil diskusi yang tidak optimal, terlihat saat siswa mempresentasikan hasil diskusi, tidak semua anggota kelompok diskusi yang dapat menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Kelemahan selanjutnya adalah pengaturan waktu yang kurang optimal mengakibatkan peneliti sering mengambil waktu pelajaran berikutnya 5-10 menit. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang mengobrol saat ada kelompok yang sedang presentasi dan mengganggu

teman yang lain sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif dan kurangnya latihan-latihan yang mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari menyebabkan pencapaian indikator pemahaman konsep kurang optimal.

Berdasarkan kelemahan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual baik diterapkan pada siswa yang memiliki kesiapan untuk belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mampu mengaitkan materi ke dalam masalah sehari-hari. Selain itu, pendekatan kontekstual juga membutuhkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Tanpa keaktifan siswa, pembelajaran sangat terhambat, karena siswa dituntut untuk menemukan konsep sendiri. Penerapan pendekatan kontekstual secara berkelompok juga membutuhkan kerjasama yang baik antar anggota kelompok, siswa yang belum terbiasa belajar berkelompok membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual terhadap siswa yang sudah terbiasa atau pernah belajar secara berkelompok akan sangat membantu dalam

efisiensi waktu dan kelancaran proses pembelajaran.

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang baik karena menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif. Selain itu, pembelajaran kontekstual mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual memerlukan kesiapan siswa dan kondisi kelas yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini menyebabkan kurang optimalnya hasil yang diperoleh baik dari segi pemahaman konsep matematika siswa maupun pencapaian indikator pemahaman konsep matematika siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual tidak efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini terlihat

dari rata-rata nilai pemahaman konsep dan rata-rata peningkatan pemahaman konsep pada kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol, serta persentase ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen tidak mencapai 65%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyono, 2003. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta : Sebelas Maret University
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Usaha Nasional : Surabaya
- Jenny, Irna. 2011. *Pengujian Mann-Whitney*. [on line]. Tersedia: <http://jennyirna.blogspot.com/2010/01/pengujian-mann-whitney.html>. (11 November 2012)
- Noer, Sri Hastuti. 2010. *Jurnal Pendidikan MIPA*. Jurusan P.MIPA. Unila. Bandar Lampung.
- Prastika, Novia. 2012. *Skripsi Pendidikan MIPA*. Jurusan P.MIPA. Unila. Bandar Lampung
- Sasmita, Meli. 2012. *Skripsi Pendidikan MIPA*. Jurusan P.MIPA. Unila. Bandar Lampung.
- Simanjuntak, Lisnawaty. 1993. *Metode Mengajar Matematika 1*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surapranata, S. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutikno, M. Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. NTP Pres. Mataram.